

DIMENSI TEOLOGIS KONSEP *ISQAT AL-TADBIR*

IBN 'AṬĀ' ALLAH AL-SAKANDARĪ

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Strata Satu (S-1) Dalam Ilmu Ushuludin Dan Filsafat



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

**Luluk Isma
E01213036**

JURUSAN AQIDAH FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

**DIMENSI TEOLOGIS KONSEP *ISQAT AL-TADBIR*
IBN ‘AṬĀ’ ALLAH AL-SAKANDARĪ**

SKRIPSI

**Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu (S-1) Dalam Ilmu Ushuludin Dan Filsafat**

Oleh:

**Luluk Isma
E01213036**

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Luluk Isma

Nim : E01213036

Prodi/Jurusan : Aqidah Filsafat Islam

dengan ini menyatakan bahawa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 12 Oktober 2017

Saya menyatakan



Luluk Isma
E01213036

PENGESAHAN

Skripsi yang disusun oleh Luluk Isma ini telah disetujui untuk dipertahakan oleh
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 07 Februari 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ushuludin dan
Filsafat



Dekan,

Wahid, M. Ag

NIP. 10021993031002

Tim Penguji

Dr. H. Khozi, Lc, M. Fil. I

NIP 197710192009011006

Penguji 1

H. Abdul Kadir Rivadi, Ph, D

197008132005011003

Penguji 2

Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M. Fil. I

198109152009011011

Penguji 3

Nur Hidayat Wakhid Udin, MA

198011262011011004

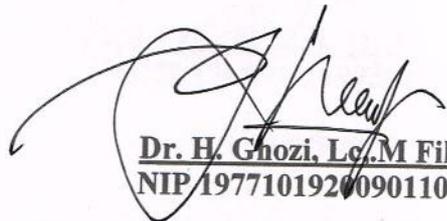
Penguji 4

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Luluk Isma ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 10 Oktober 2017

Pembimbing



Dr. H. Ghozi, Lc., M. Fil. I
NIP. 197710192009011006



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Luluk Isma
NIM : 20123096
Fakultas/Jurusan : Ushuludin / Aqidah Filsafat Islam
E-mail address : watiwidia95@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

DIMENSI TEOLOGIS KONSEP ISQATH AL-TADBIR IBN ATHA'ALAH
AL-SAKANDARI

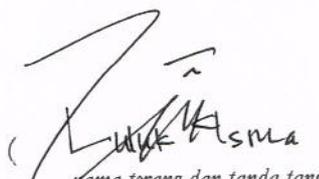
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Februari 2018

Penulis


(Luluk Isma)
nama terang dan tanda tangan

BAB II: BIOGRAFI DAN KONSEP *ISQĀṬ AL-TADBĪR* IBN ‘AṬĀ ‘ALLAH

A. Ibn ‘Aṭā ‘Allah	
1. Biografi Ibn ‘Aṭā ‘Allah	16
2. Riwayat Pendidikan dan Karyanya	19
B. Konsep Pasrah (<i>Isqāṭ Al-Tadbīr</i>) dalam Ajaran Tasawuf Ibn ‘Aṭā ‘Allah	
1. Pengertian <i>Isqāṭ al-Tadbīr</i>	22
2. Macam-Macam <i>Tadbīr</i> (Pengaturan)	28
3. Alasan Untuk Berserah (<i>Isqāṭh al-Tadbīr</i>)	30
C. Doktrin yang Berpengaruh Terhadap Konsep <i>Isqāṭ Al-Tadbīr</i> Ibn ‘Aṭā ‘Allah	
1. Doktrin <i>Fakir</i> (Lemah) Abū al-Ḥasan al-Shādhilī	41
2. Doktrin <i>Tafwidz</i> (Pasrah) Imam al-Ghazālī	45

BAB III: ‘*AFĀLUL IBĀD* DISKURSUS TEOLOGI ISLAM KLASIK DAN PERTENGAHAN

A. <i>Taqdir</i> (<i>Qadha’</i> dan <i>Qadar</i>)	49
B. ‘ <i>afālul Ibād</i> (Perbuatan Manusia) di Masa Islam Klasik	52
1. Jabariyah	53
2. Ash’ariyah	57
3. Qadariyah	66
4. Mu’tazilah	69
5. Maturidiyah	72
C. ‘ <i>afālul Ibād</i> (Perbuatan Manusia) di Masa Islam Abad Pertengahan	
1. Ibn Rusyd	75

BAB IV: DIMENSI TEOLOGI ISLAM DALAM KONSEP *ISQĀṬ AL-TADBĪR*

A. Dimensi Jabariyah dalam <i>Isqāṭ Al-Tadbīr</i>	77
B. Dimensi Qadariyah dalam <i>Isqāṭ Al-Tadbīr</i>	82
C. Dimensi Ash'ariyah dalam <i>Isqāṭ al-Tadbīr</i>	84

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (ar-Ra'd [11]: 13).

Pemikiran Ibn 'Aṭā 'Allah yang mengajarkan supaya hamba pasrah terhadap ketentuan taqdir membuatnya dikatakan sebagai penganut aliran Jabariyah. Namun Jabariyah ini terpecah menjadi dua aliran, yang pertama adalah Jabariyah ekstrem paham ini tidak menerima adanya kehendak, pilihan dan kemampuan sama sekali sehingga semua perbuatan manusia adalah perbuatan Allah, yang kedua adalah Jabariyah moderat paham ini menerima manusia mempunyai peran andil dalam mewujudkan perbuatannya artinya manusia berbuat karena keinginannya.

Namun pada kenyataannya aliran Jabariyah moderat ini dianut oleh aliran Asy'ariyah. Asy'ariyah inipun terus mengalami perkembangan sehingga menjadi dua aliran, Asy'ariyah Mutaqaddimin, dan Asy'ariyah Muta'akhirin. Pada pemikiran Asy'ariyah Mutaqaddimin meskipun mengakui adanya peran serta manusia didalam perbuatannya namun pada akhirnya pemikirannya tersebut jatuh kembali pada pemikiran Jabariyah murni; perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan, sedangkan Asy'ariyah Muta'akhirin tetap mengakui bahwa perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan sebagai pencipta awal namun terwujudnya perbuatan tersebut sudah merupakan perbuatan manusia, sehingga Asy'ariyah Muta'akhirin lebih mirip pada Jabariyah Moderat.

Rumitnya perbincangan mengenai perbuatan manusia dikalangan mutakallimun, membuat seorang tokoh filosof yaitu Ibn Rusyd ikut berkecimpung dalam pemikiran teologi, dia yang mencoba menjembatani antara dua pokok

mengalami kemunduran karena kurang maksimalnya dalam menggunakan kemampuan akal dan cenderung untuk bersifat pasif dan kurang produktif, sedangkan pada masa sebelumnya yaitu pada zaman klasik umat Islam mengalami kemajuan karena pada waktu itu menganut paham yang lebih rasionalis yaitu Mu'tazilah. Penelitian ini merupakan kajian pustaka dengan menggunakan sumber primer yang diperoleh dari adanya hasil karya tokoh yang berkaitan.

4. *Konsep Kasb dalam Teologi Al-Ash'ari (Studi terhadap pemikiran Abu al-Hasan al-Ash'ari tentang Dialektika Antara Kehendak Tuhan dan Aktifitas Manusia)*, ditulis oleh Khoirul Huda mahasiswa Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Ilmu Agama Islam, Konsentrasi Bidang Pemikiran Islam, pada tahun 2001. Dalam thesis ini dijelaskan mengenai konsep Kasb dalam teologi al-Ash'ari, sebenarnya konsep kasb sudah dikemukakan oleh teolog sebelum Al-Ash'ari seperti Dirar bin 'Amr, Hisham bin al-Hakam, dan al-Najjar konsep kasb ini merupakan respon terhadap persoalan mengenai kehendak Tuhan dan aktifitas manusia, ada dua aliran yang menanggapi hal ini yaitu Jabariyah yang berpendapat bahwa manusia sepenuhnya tergantung pada kehendak Tuhan dan Qadariyah yang berpendapat bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk berbuat tanpa campur tangan Tuhan. Kemudian muncul aliran baru yang mencoba menengahi kedua aliran tersebut yaitu al-Ash'ari yang menawarkan konsep kasb, dengan membagi gerakan menjadi dua yaitu *harakat idtirar* dan *harakat iktisab* yaitu sebuah gerakan terpaksa dan gerakan perolehan yang melibatkan kesadaran manusia

ketika berbuat, kedua gerakan ini semuanya diciptakan oleh Allah oleh karena ia tidak berdaya ketika berhadapan dengan taqdir (ketentuan) Allah. Namun pada akhirnya aliran ini dinilai juga terjebak dalam pemikiran Jabariyah. Namun demikian pemikiran ini meraih banyak simpati dari umat Islam, sehingga Ash'ariyah menjadi aliran mayoritas dalam teologi umat Islam. Penelitian ini merupakan sebuah studi kepustakaan, yang sebelumnya menggunakan metode penelitian dengan menganalisis data-data dari karya Abu Hasan al-Ash'ari yaitu *al-Maqalat al-Islamiyin*, *al-Ibānah*, *al-Luma'*, *Ushul Ahl Sunnah wa al-Jama'ah*, kemudian dikomparasikan dengan konsep-konsep dari teolog lain sehingga menemukan sebuah pemikiran atau konsep utuh tentang kasb yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

F. Metode Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian tentu harus menggunakan suatu metode atau langkah. Metode yang dimaksud disini merupakan jalan yang dipakai untuk melaksanakan maupun menuliskan penelitian. Maka metode yang dipakai dalam mencapai keberhasilan penulisan skripsi ini bermula dengan mencari suatu permasalahan atau kontra yang menarik untuk dikaji, kemudian mencari data-data yang berkaitan, pendeskripsian, penganalisaan, dan pencatatan, tentunya pencatatan yang disusun secara sistematis. Sehingga adanya langkah-langkah tersebut bisa dijadikan sebagai patokan dalam mencapai tujuan, sebelum dilakukan penelitian sebelumnya harus ditentukan apa yang ingin diteliti, sehingga dari situ dapat disimpulkan, apakah tergolong dalam penelitian pustaka atau penelitian lapangan. Baik penelitian pustaka maupun penelitian lapangan pasti

tetap membutuhkan penulisan didalamnya, dalam penulisan tersebut tentu perlu disusun secara sistematis hal ini bisa mempermudah bagi pembaca setelah penelitian dipublikasikan.

1. Jenis Penelitian

Sebelum melakukan penelitian maka terlebih dahulu ditentukan jenis penelitiannya, berkaitan dengan hal itu penelitian ini dilakukan dengan melakukan suatu kajian terhadap pustaka sehingga dikatakan sebagai jenis penelitian *library research*.

2. Sumber Data

Sumber yang digunakan sebagai penunjang dalam penelitian merupakan hal penting, karena menentukan keabsahan keterangan yang ada, sehingga disini menggunakan dua macam sumber Diantaranya sebagai berikut:

- a. Sumber data primer, yaitu sebuah data yang bisa diambil secara langsung dari karya tokoh yang berkaitan tersebut, diantaranya *al-Tanwir fi Isqat al-Tadbir* dan *al-Hikam* yang menjadi sentra utama dilakukannya kajian ini
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber dapat dapat menunjang untuk melengkapi data atau memperkuat data yang sudah ada. Diantaranya:, Qur'an dan Hadits, Perbuatan Manusia dalam Pandangan Asy'ari karya Fuad Mahbub Siraj, Teologi Islam: *Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* karya Harun Nasution, *Ma'rifat Allah Menurut Ibn 'Aṭā'allāh* al-Sakandari karya Ghozi, *al-Milal wa al-Nihal* karya Syahrastani.

Sebenarnya Ibn ‘Aṭā ‘Allah al-Sakandari sendiri merupakan seorang dari bangsa Arab, nama aslinya adalah Abu al-Fadl Tajuddin Ahmad bin Muhammad bin Abd al-Karim bin ‘Aṭā ‘Allah al-Sakandari al-Judzami al-Maliki al-Syadzili. Nenek moyangnya berasal dari Judzam yaitu salah satu Kabilah Kahlan yang berujung pada Bani Ya’rib bin Qohton, bangsa Arab yang terkenal dengan Arab al-A’ribah. Ibn ‘Aṭā ‘Allah terlahir di pada tahun 648 H/1250 M, pada waktu Mesir dipegang oleh pemerintahan kerajaan Mamluk. Kemudian ia meninggal pada 709 Hijriyyah, tepatnya pada 1309 M,¹ dan dimakamkan di *al-qurrofah al-kubro*. Sebenarnya al-Sakandari ini hanyalah nama sebutan saja karena ia berasal dari kota Iskandaria, Mesir. Sehingga ia terkenal dengan nama tersebut, disitu pulalah keluarganya tinggal dan sekaligus tempat kakeknya mengajar, karena kakeknya adalah seorang ulama’ fiqh sedangkan, ayahnya sendiri merupakan seorang murid dari tarekat Syadziliyah.

Victor Danner mengatakan bahwa Ibn ‘Aṭā ‘Allah mempunyai guru-guru terbaik disemua disiplin ilmu hukum, seperti ilmu tatat bahasa, hadits, tafsir, al-Qur’an, ilmu hukum, teologi Asy’ariyah dan juga literature bahasa Arab pada umumnya.² Hal ini sangatlah wajar sebab pada masa ini Iskandaria memang banyak terdapat ulama’ bidang fiqh, hadits, usul, dan ilmu-ilmu Bahasa Arab, tentu saja juga banyak tokoh-tokoh tasawuf dan para Auliya’ Sholihin.³ Apalagi ia besar di lingkungan keluarga yang memang fanatik terhadap ilmu fiqh atau syari’ah, sepeti

¹ Mucharor, “Pendidikan Akhlak dalam Kitab al-Hikam Karangan Syaikh Ibnu Athaillah al-Syukandari” (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tarbiyah STAI Salatiga 2014), 11

² Victor Danner, “*Sufisme Ibn ‘Atha’illah: Kajian Kitab al-Hikam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), 9

³ Abdul Djalal, *Waḥdat al-Shuhūd Ibn ‘Aṭā ‘Allah al-Sakandarī (Landasan Teologis dan Filosofis)*, Executive Summary, 7

Pada *fase ketiga* ramalan Abū Abbās al-Mursī ini menjadi kenyataan bahwa setelah Ibn ‘Aṭā ‘Allah pindah dari Alexandria ke kairo ia menjadi guru sufi dan seorang faqih yang mermadzhab Maliki, hidupnya dicurahkan sebagai mursyid tarekat Syadhiliyah sebagai penerus Abū Abbās al-Mursī, dan sebagai pengajar studi hukum madzhab Maliki di berbagai institusi yang terdapat di kairo seperti halnya al-Azhar dan madrasah-madrasah yang ada di Manshuriyah. Hingga ia menghembuskan nafas terakhirnya ditempat tersebut ketika sedang mengajarkan materi hukum madzhab Maliki pada usia 60 tahun.

b. Riwayat Pendidikan dan Karyanya

Di bidang fiqh Ibn ‘Aṭā ‘Allah belajar kepada al-Faqih Nasir al-Din Ibn al-Munir al-Judzāmi. Begitupun Abu al-Wafā al-Taftazāni menyatakan bahwa Ibn ‘Aṭā ‘Allah belajar ilmu *nahwu* kepada Syaikh al-muhy al-Mazuni al-Iskandari dan belajar hadits kepada Syaikh Shihab al-Din Abu al-Ma’ali Ahmad Ibn Ishaq Ibn Muhammad yang dikutip dari kitab *al-Durar al-Kaminah* karya Ibn Hajar al-Asqalani. Sedangkan dalam *Lata’if al-Minan*, Ibn ‘Aṭā ‘Allah juga menyebut nama Syaikh Syaraf al-Din Abu Muhammad Abd al-Mu’min Ibn Khalaf Ibn Abi al-Hasan al-Dimyati, selain itu ia belajar ilmu *ushul al-fiqh, kalam, manthiq* dan *falsafah* kepada Syaikh Muhammad

Ibn Mahmud Ibn Ibad yang terkenal dengan sebutan Syams al-Din al-Asbahani yang bergelar *Hujjah al-Mutakallimin*.⁴

Sedangkan setelah ia mendalami bidang tasawuf dan berkecimpung didalamnya, Ibn ‘Aṭā ‘Allah menjadi mursyid ketiga setelah gurunya Abū Abbās al-Mursī di tharikat Syadhiliyah, yaitu tarekat yang didirikan oleh Abū Hasan Shādhifī. Kemudian dari kedua ajaran gurunya inilah ia merangkumnya menjadi sebuah kitab yang bernama *al-Ḥikam*. Sebab kedua gurunya tersebut sama sekali tidak meninggalkan ajaran-ajarannya secara tertulis. Kitab *al-Ḥikam* sendiri terdiri dari tiga bagian, bagian pertama berisi ungkapan-ungkapan atau hikmah spiritual (aphorism) yang berjumlah 264 hikmah, bagian kedua berisi tentang risalah yang ditulis Ibn ‘Aṭā ‘Allah dalam menjawab pertanyaan para muridnya, bagian yang ketiga berisi do’a-do’a (munajat) kepada Allah. Namun secara keseluruhan aphorisme tersebut menyangkut berbagai nilai-nilai. Termasuk nilai keislaman, keimanan dan ihsan, lebih singkatnya mengajarkan bagaimana seharusnya akhlak seorang salik dalam menjadi hamba sebagaimana mestinya.

Kemudian karyanya yang kedua adalah *al-Tanwir fi Isqāt al-Tadbīr*, isinya menjelaskan mengenai bentuk perwujudan tauhid dengan berlaku pasrah atau tawakkal, termasuk pasrah menerima dan menjalankan syari’at dan ketentuan atau

⁴ Ilyas Ismail, Asep Usman Ismail, Hamdani Anwar, *Ensiklopedia tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), cet. I, 527; Robiyatul Adawiyah, *Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Materi Tasawuf pada Kitab al-Hikam Karya Ibn Atha’illah*, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Syarif Hidayatullah 2011, 53, 6/11/2017

taqdir Tuhan. Dalam menjelaskan bentuk kepasrahan Ibn ‘Aṭā ‘Allah menggunakan istilah *isqāṭ al-tabdīr*, pasrah dengan menghilangkan keinginan dalam pengaturan hidupnya, pasrah disini diwujudkan didalam berbagai urusan termasuk pasrah dalam berdo’a dan berusaha, selain itu sukses tidaknya pencapaian maqam tergantung pada pelaksanaan sikap pasrah tersebut.

Ketiga, kitab *Miftāh al-Falāh wa Misbāh al-Arwāh*, menjelaskan mengenai cara berdzikir dan do’a atau munajat Ibn ‘Aṭā ‘Allah, kemudian juga menjelaskan mengenai macam-macam, faedah, dan manfaat-manfaatnya.

Keempat, *Taj al-Arus al-Hawi li Tahdzib al-Nufus*, kitab ini merupakan ringkasan dari kitab *al-Hikam*, *al-Tanwir Isqāṭh al-Tadbīr*, dan *Lataha’if al Minan*.

Kelima, *Bahjat al-Nufūs*, berisi tentang penjelasan persoalan-persoalan jiwa.

Keenam, *Al-Qusd al-Mujarrad fi Ma’rifat al-Ism al-Mufrad*.

Ketujuh, *Lathaif al-Minan*

Ada beberapa dari muridnya yang menjadi ulama’ besar didalam bidang tasawuf dan bidang fikih, diantaranya adalah Taqiyudin al-Subkhi, Dawud al-Bakhili dan Syaikh Abū al-Ḥasan Ali al-Qarafi.⁵

⁵ Ilyas Ismail, 528; Robiyatul Adawiyah, *Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Materi Tasawuf pada Kitab al-Hikam Karya Ibn ‘Aṭā ‘Allah*, 51

B. Konsep Pasrah (*Isqāṭ Al-Tadbīr*) Perspektif Ibn ‘Aṭā ‘Allah

Ilmu tasawuf merupakan suatu ilmu yang digunakan sebagai cara untuk membersihkan diri dari sifat-sifat yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji. Bisa dikatakan bahwa ilmu tasawuf merupakan ilmu yang berhubungan pembenahan akhlak atau moral manusia, sebab tujuan dari tasawuf sendiri adalah berada pada kehadiran Allah yang sedekat-dekat-Nya. Karena Allah adalah dzat yang maha Suci dan maha Baik tidak mungkin didekati dengan sesuatu yang kotor dan jelek, oleh karena nya jika manusia ingin berada di hadirat Allah harus menyucikan diri, dalam artian suci secara jasmani dan rohani dari nafsu buruk. Supaya suci secara jasmani haruslah menghilangkan perbuatan, perkataan yang buruk, dan menghancurkan sifat-sifat yang tercela. Sedangkan suci secara rohani ialah menghilangkan hal-hal buruk dalam hati, seperti rasa hasud, iri, dengki, ujub dan lain sebagainya, sehingga sampailah pada derajat ma’rifat kepada Allah.

Demikian juga yang diajarkan Ibn ‘Aṭā ‘Allah, bahwa untuk mencapai ma’rifat kepada Allah maka seorang hamba haruslah bersikap pasrah (*isqāṭ al-tadbīr*).

1. Pengertian *Isqāṭ al-Tadbīr*

Konsep *isqāṭ al-tadbīr* yang berarti mengistirahatkan diri dari turut mengatur dan berkeinginan, konsep ini diterangkan secara khusus oleh Ibn ‘Aṭā ‘Allah didalam kitabnya yang berjudul *al-Tanwīr fī Isqāṭ al-Tadbīr*, dan *al-Hikam*. Konsep *isqāṭ al-tadbīr* ini ia sampaikan dalam hikmahnya sebagai berikut:

أَرِخْ نَفْسَكَ مِنَ التَّدْبِيرِ فَمَا قَامَ بِهِ غَيْرُكَ عَنْكَ لَا تَقُمْ بِهِ لِتَفْسِكَ

Ada banyak terjemahan yang berbeda-beda, sebab kemahirannya dalam menuturkan kata sehingga apa yang ia ucapkan, mengandung makna yang samar, didalam syarah al-khalwati yang diterjemahkan oleh Iman firdaus, diartikan sebagai berikut:

Istirahatkan dirimu dari kesibukan mengurus duniamu. Urusan yang telah diatur Allah tak perlu kau sibuk ikut campur⁶

Salim Bahreisy menrjemahkan, sebagai berikut:

Istirahatkan dirimu (fikiranmu) daripada kerisauan mengatur kebutuhan duniamu, sebab apa yang sudah dijamin (diselesaikan) oleh lainmu, tidak usah kau sibuk memikirkannya.⁷

Sedangkan didalam skripsi Humairoh yang berjudul *Ketepatan Terjemahan Kitab al-Hikam* (Analisis Makna Kontekstual) diterjemahkan:

Tenangkanlah jiwamu dari mengatur urusan dunia, karena segala sesuatu yang telah diurus untukmu sudah diatur oleh Allah swt tidak perlu engkau ikut campur.⁸

Meskipun berbeda-beda dalam memaknai hikmat tersebut, pada intinya maknanya tidak lain adalah sama bahwa manusia tidak perlu mengatur-atur secara berlebihan dalam hidupnya didunia, sebab alam semesta termasuk kehidupan manusia di dunia sudah diatur oleh-Nya, walaupun hamba berusaha semaksimal mungkin

⁶ Ibnu Atha'illah, *al-Hikam: Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*, ter. Iman Firdaus, cet IV (Jakarta:Turos, 2016)., 436

⁷ Ibn 'Aṭā' Allāh, *Terjemah al-Hikam: Pendekatan Abdi Pada Khaliqnya*, terj. Salim Bahreisy, (Surabaya: Tim BALAI BUKU, 1980), 14

⁸ Humairoh, *Ketepatan Terjemahan Kitab al-Hikam (analisis Makna Kontekstual)*, (Skripsi; Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 6/11/2017

kesalahpahaman ketika memahami konsep ma'rifat dari Ibn 'Aṭā 'Allāh, konsep pasrah ini disampaikan oleh Ibn 'Aṭā 'Allāh didalam beberapa hikmahnya.

لَا يَكُنْ تَأَخَّرُ أَمَدِ الْعِظَاءِ مَعَ الْإِلْحَاحِ فِي الدُّعَاءِ مُوجِبًا لِيَأْسِكَ

Jangan sampai tertundanya karunia Tuhan kepadamu, setelah kau mengulang-ulang do'amu, membuatmu putus asa.¹⁰

Pertama dilakukan adanya usaha terlebih dahulu, seperti yang disampaikan hikmah diatas. Setelah melakukan usaha lalu menyerahkan semuanya untuk diatur oleh Allah, kemudian ridho atau menerima bentuk pengaturan yang diberikan-Nya, sebab pengaturan-Nya lebih baik karena Allah lebih mengerti kebutuhan dan keadaan hamba-Nya. Setelah adanya usaha dan sikap pasrah kemudian menyadari kelemahan dirinya dan merasa bahwa ia sangatlah bergantung kepada Allah, bahwa ia sangatlah membutuhkan Allah untuk mencukupi dan mengurus kehidupan di dunia.

Setelah melihat proses penerapan pasrah yang diajarkan oleh Ibn 'Aṭā 'Allāh, maka akan dapat difahami bahwa pasrah yang diajarkan beliau ditunjukkan dengan rasa tidak mampu (lemah), ia tidak mempunyai kemampuan dan kuasa sama sekali.

Tekad yang kuat takkan mampu menembus dinding takdir¹¹

Ketidakmampuannya membuat seorang hamba sadar bahwa dirinya selalu membutuhkan Allah, bahwa ia selalu bergantung kepada Allah, dalam semua urusan dan kebutuhannya. Sebagaimana hikmah yang ia sampaikan:

¹⁰ Ibid, 437

¹¹ Ibid, 436

الْعَارِفُ لَا يَزُولُ اضْطِرَارُهُ وَلَا يَكُونُ مَعَ غَيْرِ اللَّهِ فَرَارُهُ

Seorang arif selalu merasa butuh kepada-Nya dan hanya merasa tenang jika bersama-Nya¹²

فَافْتُكْ لَكَ ذَاتِيَّةٌ وَوُرُودُ الْأَسْبَابِ مُذَكِّرَاتٌ لَكَ بِمَا خَفِيَ عَلَيْكَ مِنْهَا وَالْفَاقَةُ
الذَّاتِيَّةُ لَا تَرْفَعُهَا الْعَوَارِضُ

Ketergantungan kepada Allah adalah hakikatmu. Sedangkan munculnya sebab-sebab ketergantungan adalah pengingat akan hakikatmu yang tak kau sadari itu. Dan ketergantungan yang bersifat hakiki itu tak akan mungkin pernah terpenuhi.¹³

خَيْرُ أَوْقَاتِكَ – وَقْتُ تَشْهَدُ فِيهِ وُجُودَ فَاقَتِكَ وَتَرُدُّ فِيهِ إِلَى وُجُودِ ذَلَّتِكَ

Sebaik-baik waktumu adalah ketika kau menyadari betapa tergantungnya dirimu kepada Allah dan betapa hinanya dirimu.¹⁴

أَلَى الْمَثْبُوتَةِ يَسْتَنْدُ كُلُّ شَيْءٍ وَلَا تَسْتَنْدُ هِيَ إِلَى شَيْءٍ

Kepada kehendak-Nya segala sesuatu bergantung sementara kehendak-Nya tidak bergantung pada sesuatu.¹⁵

Setelah seorang hamba sudah mendapatkan apa yang diinginkannya, ia tidak boleh merasa bahwa hal itu bentuk pengaturan yang telah ia usahakan sendiri, akan tetapi Ibn ‘Aṭā ‘Allah mengajarkan bahwa hal merupakan bentuk karunia Allah, bukan atas kemampuannya sendiri, hamba harus tetap menyadari kelemahannya.

Dalam hal ini ia sampaikan dalam hikmahnya sebagai berikut:

¹² Ibid., 472

¹³ Ibid., 471

¹⁴ Ibid., 471

¹⁵ Ibid., 496

Oleh sebab itu Ibn ‘Aṭā ‘Allāh mengajarkan untuk pasrah menghilangkan pengaturan dan keinginan, artinya jika hamba benar-benar iman kepada Allah tentunya ia hanya melakukan sesuatu perbuatan ataupun menginginkan sesuatu hanya ditujukan untuk menjalankan syari’at dan perwujudan perbuatannya tersebut dalam rangka hanya ditujukan untuk memenuhi hak-hak Allah (ibadah), inilah yang disebut dengan bentuk pengaturan yang baik *tadbīr maḥmūdah* yaitu perbuatan yang diatur untuk tujuan akhirat semata, seperti mengatur perniagaan, usaha, dan pertanian agar bisa mendapatkan makanan yang halal, memberi orang yang membutuhkan, dan menjaga kehormatan diri dihadapan manusia dan menjaga kehormatan diri dihadapan manusia, golongan ini adalah golongan orang yang mencari dunia untuk Allah.¹⁹

Sedangkan kebanyakan manusia adalah berbuat sesuatu yang diatur sesuai dengan keinginannya sendiri yang ditujukan untuk memenuhi kehidupan duniawinya, padahal kebutuhan manusia didunia cenderung pada keinginan yang bersumber pada nafsu semata, pengaturan inilah yang disebut dengan *tadbīr madhmūmah* (pengaturan yang buruk), yaitu perbuatan yang diatur untuk mengumpulkan dan terus memperbanyak dunia sehingga membuatnya bangga diri, semakin bertambah semakin membuat ia semakin lalai dan terlena, dan semakin menjauhkannya dari ketaatan.²⁰ Demikian alasan Ibn ‘Aṭā ‘Allāh mengajarkan untuk tidak mengatur dan memilih.

¹⁹ Ibn ‘Aṭā’ Allāh, *Mengapa Harus Berserah.*, 123-124

²⁰ *Ibid.*, 124

الْعِظَمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ
بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat. (al-Mu'minun [12: 16])

Bentuk pengaturan Allah meliputi penetapan takdir untuk manusia, ketika ia dikeluarkan ke dunia, manusia dikenalkan dengan karunia dan tempat keadilan Allah disana, kemudian Allah menciptakan makhluk-mahluk lainnya untuk memenuhi dan mencukupi semua kebutuhannya didunia.²²

b. Sebab Kedua

Alasan kedua manusia tidak boleh ikut mengatur karena pengaturan terhadap kehidupan dirinya sendiri menunjukkan ketidaktahuannya terhadap pengaturan Allah kepadanya.²³ Orang yang bertawakkal kepada Allah maka akan ridho dengan pengaturan-Nya, dan orang yang beriman pasti percaya terhadap pengaturan Allah sebab Allah lebih mengerti kebutuhan hamba-Nya, sehingga ia akan lebih memilih pengaturan Allah dari pada ia mengatur sendiri.

²² Ibn 'Aṭā' Allāh, *Mengapa Harus Berserah*, 52

²³ Ibid., 53-54

e. Sebab Kelima

Semua yang ada didunia adalah ciptaan Allah, sehingga semuanya adalah kepemilikan-Nya, manusia tidak berhak mengatur apa yang bukan miliknya. lalu bagaimana mungkin manusia mempunyai hak untuk ikut campur dalam mengatur dirinya jika ia sendiri tidak berhak atas dirinya sebab dirinya hanyalah milik Allah, sedangkan manusia tidak punya hak untuk mengatur apa yang bukan miliknya.²⁶ Jika seorang hamba tidak berkuasa atas dirinya sendiri, bagaimana mungkin ia merampas kuasa Allah dalam mengatur mahluk-Nya.

f. Sebab Keenam

Dunia alam semesta ini merupakan rumah Allah, sudah semestinya pemilik rumah menjamu seorang tamu, sudah sepatutnya seorang tamu percaya kepada pemilik rumah.²⁷ Bagaimana mungkin seorang tamu menjamu dirinya sendiri didalam rumah yang ia tamui. Hal ini menunjukkan bentuk ketidak sopanan sebagai seorang tamu.

g. Sebab Ketujuh

Manusia tidak perlu ikut mengatur karena Allah adalah satu-satunya pengatur di dunia dan akhirat, pengaturan-Nya didunia lewat rizeki dan karunia yang diturunkan-Nya, sedangkan pengaturan-Nya di akhirat lewat imbalan atau pahala.²⁸ Pengaturan-Nya meliputi semuanya bagaimana mungkin manusia tidak mau diatur

²⁶ Ibid., 56

²⁷ Ibid., 58

²⁸ Ibid., 58

Manusia tidak perlu ikut mengatur, karena apa yang ia rencanakan dalam pengaturannya bisa jadi justru malah membawa keburukan, apa yang disukai manusia belum tentu baik untuknya, begitupun apa yang dibenci olehnya belum tentu buruk untuknya.³¹ Pengaturan Allah sesuai dengan kebutuhan hamba bukan sesuai keinginannya, karena manusia tidak tahu bentuk pengaturannya sendiri dan apa yang diinginkannya justru bukan yang terbaik untuknya, sedangkan Allah lebih mengerti hal itu.

Menurutnya pasrah dengan tidak ikut mengatur dan berencana merupakan kunci kesempurnaan maqam-maqam keyakinan yang diajarkan Ibn ‘Aṭā’ Allāh, sedangkan maqam-maqam keyakinan menurut beliau antara lain:

Pertama adalah taubat secara Bahasa berasal dari kata تاب يتوبُ artinya menyesal, memohon ampun, kembali.³² Tobat merupakan kembalinya seorang hamba pada Allah, dengan meninggalkan jalan orang-orang yang dimurkai dan sesat. Tobat sendiri memiliki tiga syarat yang pertama menyesal, kedua berhenti dari melakukan dosa, yang ketiga niat (tekad) untuk tidak mengulangi lagi. Tobat merupakan awal untuk memulai perjalanan kepada Allah sekaligus menjadi akhirnya yang harus dilakukan seorang hamba.

Menurut Ibn ‘Aṭā’ Allāh, selain bertobat dari dosa seseorang harus bertobat dari keterlibatannya dalam pengaturan bersama Allah terhadap dirinya. Keterlibatan

³¹ Ibid., 59-60

³² Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir*, Surabaya : Pustaka Progres, 1999,140-141

Jika melihat konsep *isqāṭ al-tadbīr* yang diajarkan oleh Ibn ‘Aṭā ‘Allah bahwa seorang hamba haruslah menghilangkan keinginan sendiri.

Setelah melihat konsep *isqāṭ al-tadbīr* yang diajarkan Ibn ‘Aṭā ‘Allah, hal ini sama saja mempelajari ajaran Abū Ḥasan Shādhifī, sebab guru Ibn ‘Aṭā ‘Allah yaitu Abū Abbās al-Mursī adalah murid Abū Hasan Shādhifī. Oleh karenanya jika mempelajari konsep *isqāṭ al-tadbīr* Ibn ‘Aṭā ‘Allah sama halnya mempelajari ajaran Abu Ḥasan Shādhifī dan Abū Abbās al-Mursī, sebagaimana ini seperti yang dikatakan oleh Ibn ‘Aṭā ‘Allah bahwa dia memang menulis apa yang diajarkan dari kedua gurunya yaitu Abu Abbas al-Mursi dan ‘Abū Ḥasan Shādhifī sebagaimana yang disampaikan dalam kitabnya *Lataif al-Minan*.

Sedangkan jika melihat riwayat dari Abū Ḥasan Shādhifī, ia banyak menggunakan kitab *Ihya’ Ulum al-Din* sebagai salah satu referensi untuk dijadikan bahan ajar kepada muridnya salah satunya adalah Abū Abbās al-Mursī, bahkan Abū Ḥasan Shādhifī juga menganjurkan murid-muridnya untuk bertawasul kepada al-Ghazālī, adanya transformasi keilmuan dari al-Ghazālī hingga sampai kepada Ibn ‘Aṭā ‘Allah ini melalui perantara Abū Ḥasan Shādhifī kepada Abū Abbās al-Mursī lalu sampailah kepada Ibn ‘Aṭā ‘Allah, oleh karena secara tidak langsung pemikiran Ibn ‘Aṭā ‘Allah juga mempunyai kemiripan dengan al-Ghazālī.⁴⁴

⁴⁴ Ibn ‘Aṭā ‘Allah, *Lata’if al-Minan*, ‘Abd Ḥalim Maḥmūd (Kairo: Dār al-Ma’arif), t.th. 62; Ghozi, “Ma’rifat Allah Menurut Ibn ‘Aṭā ‘Allah al-Sakandari,” 75

beberapa kitab terkenal antara lain sebagai berikut, yang diajarkan kepada murid-muridnya:

Kitab *Khatam al-Auliya'* karya Hakim at-Tirmidzi kitab yang banyak menguraikan tentang masalah-masalah wilayah kewalian dan nubuwah (kenabian). Kitab *al-Mawāqif wa al-Mukhathabah*, karya Muhammad ibn Abd Al-Jabar an-Nifari. Kitab *Qut al-Qulūb (makanan hati)*, karya Abu thalib al-Makki. Kitab ini ditulis menurut acuan syara' dengan uraian-uraian dan pandangan-pandangan sufi hingga antara syariat dan hakikat bisa sejalan bersatu. Kitab *Ihyā' Ulūmudīn* karya Imām al-Ghazālī kitab ini ditulis dengan memadukan syariat dan tasawuf. Kitab *asy-Syifa* (obat) karya Qadhi al-Iyadh. Kitab ini oleh Shādhilī digunakan untuk mengambil berkah dan juga sebagai sumber syarah syarah dengan melihat tasawuf dari sudut pandang ahli fiqh. Kitab *al-Muharrar al-Qajiz* karya abn athiyah. Karya ini diuraikan oleh syadhili untuk melengkapi pengetahuan dalam pengajian.

Ḥasan Shādhilī mengajarkan dalam jalan tasawufnya, suatu etika yang harus dilalui seorang hamba (salik) untuk wushul kepada Allah, dalam artian sampai untuk berkeyakinan hanya kepada Allah. Ajaran beliau tersebut dapat dilihat dalam kitab *Durrat al-Asrar wa Tuhfat al-Abrar fi Aqwal wa Af'al wa Ahwal wa Maqamat wa Nasb wa Karamat wa Adzkar wa Da'wat Asy Syaikh Abu Al-Hasan Asy-Syadzili*, yang ditulis oleh Muhammad bin Abi Qasim al-Humairi.

Allah, dan mengakui adanya sesuatu yang ia peroleh bukan karena usaha dirinya sendiri melainkan dari-Nya.

Tetap duduk diatas permadani ketulusan dengan menunaikan hak-hak ubudiyah yaitu mengakui kefakiran, dan kelemahan terhadap hak-hak rububiyah Allah yang maha Kaya, Kuat, Kuasa, Mulia tersebut, artinya selalu mengutamakan Allah didalam sendi-sendi kehidupan termasuk seluruh perbuatan. Senantiasa berdoa kepada Allah, berpegang teguh kepada Allah didalam kehidupan dan didalam semua perbuatan, dengan mengucap “Dengan nama Allah”; yakin bahwa perbuatannya sesuai dengan keinginan Allah bukan untuk memenuhi keinginan sendiri, melakukannya tidak lain hanya untuk beribadah, yaitu kewajiban yang memang seharusnya dilakukan oleh hamba sebagai bentuk pengabdian. “Dengan Allah”; bahwa manusia haruslah yakin bahwa Allah selalu bersamanya dalam setiap keadaan kapanpun dan dimanapun, apapun bentuk perbuatan manusia ia haruslah sesuai dengan ilmu-ilmu Allah harus sesuai syari’at-Nya sehingga sebenarnya ia tak bisa untuk berbuat dosa sekalipun, karena merasa diawasi Allah. “Dari Allah”; manusia haruslah yakin bahwa kemampuannya untuk berusaha, berdo’a, mencari rizki memperoleh kekuatan tersebut dari Allah, begitupun dalam mendekatkan diri kepada Allah karena atas pertolongan yang berasal dari-Nya, sedangkan apa yang ia dapatkan setelah berusaha berasal dari pemberian Allah bukan atas usaha dirinya sendiri. “Kepada Allah” bahwa semua perbuatan dan apapun yang ia lakukan hanya ditujukan kepada Allah, lebih tepatnya adalah hidup dan matinya hanya

*Setelah membahas ilmu-ilmu itu, maka dengan penuh kesungguhan kubahas jalan para sufi. Akupun mengetahui bahwa hanya dengan ilmu dan amalan-lah jalan mereka bisa disempurnakan (terlaksana disana). Hasil amalan mereka adalah memutuskan segala hambatan nafsu dan menyucikan akhlak yang tercela serta semua sifat jahat. Dengan cara itulah manusia bisa sampai pada pengosongan hati pada selain Allah dan mengisinya dengan dzikir pada Allah. Bagiku ilmu lebih mudah dari amal perbuatan. Maka akupun mulai mengkaji kitab-kitab mereka agar aku bisa menghasilkan ilmu seperti mereka, seperti *Qutul Qulub* karya Abu Thalib al-Makki, semoga Allah merahmatinya, dan kitab-kitab al-Haris al-Muhasibi serta cuplikan-cuplikan yang diriwayatkan al-Junaid, Asy Sibli dan Abu yazid al-Bustami, semoga Allah mensucikan arwah mereka, serta dari guru-guru mereka yang lain, hingga aku bisa mengetahui tujuan hakikat ilmiah mereka. Akupun bisa mendapatkan apa yang mungkin untuk didapat dari jalan mereka dengan belajar ataupun mendengar.*⁴⁸

Dari pernyataan al-Ghazālī wajar sekali jika ia mempunyai kemiripan dengan Ibn ‘Aṭā ‘Allah. hal ini karena adanya penalaran keilmuan yang berkelanjutan mulai dari Haris al-Muhasibi, kemudian Junaid al-Baghdhadi, Abu Thalib al-Makki, dilanjutkan oleh al-Ghazālī, ajaran tokoh tersebut kemudian mempengaruhi Abu Abbas al-mursi dan ‘Abu Ḥasan Shādhiḥī, dan diteruskan oleh ‘Ibn ‘Aṭā ‘Allah.

Didalam karyanya *Ihyā’ Ulūm al-Dīn* ia menerangkan bahwa ada beberapa derajat tawakkal atau pasrah. Bahkan beliau juga mengaitkan pembahasan tawakkal dan tauhid menjadi karya tersendiri yang berjudul *Tawakkal wa Tauhid*, ia membagi beberapa tingkatan pasrah pertama adalah tingkat pasrah orang awam, pengaplikasian konsep *tafwidz* yang diajarkan belaiiau diawali dengan yakin kepada Allah, kedua dilanjutkan dengan menyerahkan semua urusan kepada-Nya, ketiga ia menghilangkan pengaturannya sendiri sebab ia sudah menyerahkan urusannya untuk diatur oleh

⁴⁸ Abdul Halim Mahmud, Hal Ihwal Tasawuf: *Analisa Tentang al-Munqidz min ad-Dhalal* (Penyelamat dari kesesatan) karya Hujatul Islam al-Ghazali, (Jakarta: Daarul Ihya’, 1996), 304

ketuhanan saja yang nampak dalam diri, inilah yang dikatakan *fana'* hamba tidak lagi mempunyai keinginan kecuali dalam hal yang diinginkan Allah saja syari'ah atau yang disebut dengan *Al-fanā' 'an irādat al-sawiy.*

Selain itu kemiripan antara Ibn 'Aṭā' Allāh dan Al- al-Ghazālī juga terlihat dalam ajaran al- al-Ghazālī mengenai etika hamba dalam beribadah kepada Allah, bahwa hakikat ibadah adalah memelihara kehadiran bersama *al-Haqq* tanpa merasakan yang lain, bahkan melalaikan segala sesuatu selain-Nya, dan hal ini tidak dapat dilakukan kecuali dengan tiga hal; *pertama*, perhatian terhadap perintah syari'at, *kedua*, keridhaan (rela) terhadap *qada'* dan *qadar* serta karunia Allah, yang *ketiga*, meninggalkan tuntutan pilihan dirinya dan merasa senang (ridho) terhadap pilihan Allah.⁵²

⁵² Al-Ghazali, *Ringkasan Ajaran Tasawuf al-Ghazali*, cet. 1 (Yogyakarta: Fuhuh Printika, 2003), 35

dengan berbekal sarana-sarana dari-Nya seperti syari'at, akal dan nafsu. Apakah ia mengarahkan dayanya untuk melakukan perbuatan dengan berpihak pada nafsu ataukah ia akan melakukan perbuatan dengan berpihak pada akal dan syariat, jika ia sudah memilih disitulah peran manusia, sehingga ia wajar jika dimintai pertanggungjawaban karena ia sudah diberi kebebasan untuk memilih dengan sarana-saran dari tuhan.

Demikian aliran ini menyatakan bahwa manusia mempunyai pilihan sehingga ia masih bereksistensi untuk melakukan usaha dengan menggunakan dayanya yang baru yaitu daya pemberian dari Allah dan daya tersebut berubah-ubah kekuatannya. Dalam hal ini al-Juwaini juga menggunakan dalil atom untuk menjelaskan mengenai perbuatan manusia.

Dalam ilmu fisika struktur dasar alam semesta, yaitu adalah atom, sedangkan struktur dasar tubuh kita adalah sel. Tiap satu sel yang ada di alam terdiri dari miliaran atom. Setiap atom terdiri dari atas inti atom positif (proton) serta awan elektron bermuatan negative yang mengelilinginya. Rotasi elektron-elektron itu melahirkan medan listrik dan magnet, dan rotasi ini akan berjalan terus-menerus, dari proses inilah kemudian menghasilkan suatu energy, sedangkan adanya perputaran elektron secara terus menerus inilah yang dikendalikan oleh Tuhan. Sehingga keberlangsungan adanya alam semesta ini selalu membutuhkan Tuhan, bisa dikatakan bahwa alam semesta ini adalah nisbi,

BAB IV

DIMENSI TEOLOGIS ISLAM DALAM KONSEP *ISQĀṬ AL-TADBĪR*

Dalam bab ini akan melihat pemikiran Ibn ‘Aṭā ‘Allah dari masing-masing perpektif aliran teologis yang ada dalam Islam, dengan melihat beberapa aliran teologi yang sudah dijelaskan pada sebelumnya disatu sisi pemikiran Ibn ‘Aṭā ‘Allah lebih mirip kepada Jabariyah tapi disatu sisi juga mirip Qadariyah, akan tetapi jika melihat struktur pemikiran beliau yang condong pada kedua aliran tersebut justru membuatnya menyerupai struktur pemikiran aliran Ash’ariyah. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan dibawah ini.

A. Dimensi Jabariyah dalam Konsep *Isqāṭ al-Tadbīr*

Aliran Jabariyah ekstrem dalam pendapatnya ia menyatakan bahwa manusia adalah mahluk yang lemah sehingga ia tidak mampu melakukan apapun, dan apa yang ia lakukan telah ditetapkan dalam *taqdir-Nya*. Sebagaimana hal ini juga terkandung dalam hikmah yang disampaikan oleh Ibn ‘Aṭā ‘Allah.

مَامِنَ نَفْسٍ تُبَدِيهِ إِلَّا وَلَهُ قَدْرٌ فِيكَ يُمِضِيهِ

Pada setiap desahan napas yang kau hembuskan terdapat taqdir Allah yang telah ditetapkan.¹

¹ Ibnu Atha’illah, al-Hikam: *Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*, terj. Iman Firdaus, cet IV (Jakarta:Turos, 2016), 444

Ketika aliran Jabariyah berhadapan dengan persoalan *taqdir* Allah, aliran ini memandangnya dengan rasa putus asa sehingga yang ada hanyalah rasa pasrah yang dilampiaskan dengan menafikkan usaha, hal ini berkebalikkan dengan cara pandang yang diajarkan oleh Ibn ‘Aṭā ‘Allah, ketika berhadapan dengan *taqdir* Allah, beliau memang mengajarkan untuk pasrah terhadap *taqdir* akan tetapi memandangnya dengan sikap percaya penuh (positif thinking) terhadap ketetapan Allah, bahwa ketetapan-Nya lebih baik dari pada pengaturan hamba, sebab manusia adalah mahluk yang lemah sehingga pengaturannya tidak lebih baik dari pengaturan Allah.

Akan tetapi justru adanya hikmah diatas Ibn ‘Aṭā ‘Allah diduga menjadi penganut aliran Jabariyah, sebenarnya jika memahami pemaknaan *taqdir* secara rinci, menurut penulis tidak akan membawa pada sikap sebagaimana aliran Jabariyah. Bahwa *taqdir* merupakan ilmu Allah, bahwa Allah mengetahui alam semesta dengan ilmunya dalam artian ia mengetahui semuanya. Maka wajar sekali jika Ibn ‘Aṭā ‘Allah mengatakan demikian sebab Allah memang mengetahui semua gerak-gerik yang telah, sedang, dan yang akan dilakukan oleh hambanya sehingga seorang hamba tidak mungkin lolos dari pengetahuannya atau *taqdir-Nya*. Allah secara terus menerus memberikan sarana kepada manusia untuk berbuat sesuai keinginannya, sehingga Allah tahu seberapa maksimal sarana tersebut digunakan dan mana sarana yang ia gunakan, sehingga apa yang terjadi Allah juga tahu persis, inilah yang dikatakan sesuai dengan *taqdir* Allah artinya apa yang terjadi sesuai dengan pengetahuan Allah. Bentuk pengetahuan Allah mengenai sesuatu apa yang akan

terjadi bukan penyebab apa yang dilakukan manusia menjadi berhasil ataupun gagal. Akan tetapi penyebab kegagalannya tersebut mungkin ia kurang memanfaatkan sarana yang diberikan Allah secara maksimal.

Jika dikatakan bahwa semua perbuatan manusia sesuai dengan *taqdir* yang telah ditetapkan-Nya, berarti *taqdir* disini diartikan sebagai ketetapan Allah untuk manusia. Sehingga jika dikatakan bahwa perbuatan baik ataupun buruk, masuk surga atau neraka semuanya adalah *taqdir*. Sebab selain manusia diberi nafsu, dan daya untuk berbuat buruk begitupun manusia juga diberi akal dan ilmu untuk berbuat baik, sehingga apapun perbuatan yang dilakukan manusia adalah *taqdir* sebab ia menggunakan sarana yang ditetapkan Allah baginya.

Selain melalui sarana yang ditetapkan bagi manusia, Allah juga mengetahui semua gerak-gerik manusia lantaran adanya sebab yang diturunkan oleh Allah sehingga sehingga Ia mengetahui apa yang akan dilakukan manusia terhadap adanya sebab yang turun tersebut.

Aliran Jabariyah juga berpendapat bahwa perbuatan yang dilakukan manusia adalah perbuatan yang dikehendaki (*iradah*) Tuhan maka sebenarnya perbuatan tersebut adalah perbuatan Tuhan. Perbuatan baik maupun buruk yang dilakukan manusia sebenarnya adalah perbuatan yang digerakkan Tuhan, sebagaimana wayang yang tergantung pada dalangnya. Pemikiran seperti ini juga terkandung dalam konsep pasrah yang diajarkan oleh Ibn ‘Aṭā ‘Allah, bahwa manusia adalah mahluk yang

lemah, sebagaimana wayang yang digerakkan dalangnya. Hal ini dapat dilihat didalam beberapa hikmah yang disampaikan olehnya:

مَتَى جَعَلَكَ فِي الظَّهِيرِ مُمْتَثِلًا لِأَمْرِهِ , وَرَزَقَكَ فِي البَاطِنِ الإِسْتِسْلَامَ لِقَهْرِهِ فَقَدْ
أَعْظَمَ المِنَّةَ عَلَيْكَ

Ketika secara lahir Allah menjadikanmu ta'at melaksanakan perintah dan secara batin menganugerahkan sikap pasrah kepada-Nya, berarti Dia telah melimpahkan nikmat yang besar padamu.²

مَتَى أَطْلَقَ لِسَانَكَ بِالظَّلَبِ فَعَلِمَ أَنَّهُ تُرِيدُ أَنْ يُعْطِيكَ

Ketika lisanmu digerakkan untuk meminta, berarti dia hendak memberimu.³

رُبَّمَا فَتَحَ لَكَ بَابَ القَبُولِ وَرُبَّمَا قَضَى عَلَيْكَ بِالدَّنْبِ فَكَانَ سَبَبًا فِي الوُصُولِ

Adakalanya Dia membukakan pintu keta'atan untukmu namun tidak membukakan pintu penerimaan, Adakalanya Dia menetapkanmu berbuat dosa, namun ternyata dosa itu menjadi sebab kau sampai kepada-Nya.⁴

Disini agaknya Ibn 'Aṭā 'Allah meyakini sebagaimana yang diyakini oleh aliran Jabariyah, bahwa perbuatan manusia digerakkan oleh Allah, dalam artian Allah memang menciptakan perbuatan manusia sebab Allah adalah pencipta satu-satunya (khalik) dengan kedua sifat-Nya yang mutlaq yaitu *qudrah* dan *iradah*, sehingga apa yang terjadi termasuk perbuatan yang dilakukan manusia karena adanya *qudrah* dan *iradah-Nya*, akan tetapi hal ini bukan hanya Jabariyah yang meyakini demikian,

² Ibnu Atha'illah, al-Hikam: *Kitab Tasawuf Sepanjang Masa*, ter. Iman Firdaus, cet IV (Jakarta:Turos, 2016),475

³ Ibid., 472

⁴ Ibid, 470

لَا عَمَلَ أَرْجَى لِلْقُلُوبِ مِنْ عَمَلٍ يَغِيبُ عَنْكَ شُهُودُهُ وَيُحْتَقِرُ عِنْدَكَ وُجُودُهُ

*Tiada amal yang lebih berpeluang diterima daripada amal yang tidak kau sadari dan tidak berarti dimatamu.*⁸

جَلَّ رَبُّنَا أَنْ يُعَامِلَهُ الْعَبْدُ نَقْدًا فَيُجَازِيَهُ ذَسِيئَةً

*Mustahil Allah menangguhkan balasan pahala bagi hamba yang beramal baik kepada-Nya secara kontan.*⁹

كَفَى مِنْ جَزَائِهِ إِيَّاكَ عَلَى الطَّاعَةِ أَنْ رَضِيكَ لَهَا أَهْلًا

*Cukuplah sebagai balasan Allah atas keta'atanmu ketika Dia meridhaimu sebagai pelaku keta'atan.*¹⁰

إِذَا أَرَادَ أَنْ يُظَهَرَ فَضْلُهُ عَلَيْكَ خَلَقَ وَنَسَبَ إِلَيْكَ

*Apa bila Allah hendak memperlihatkan karunia-Nya kepadamu, Dia akan mencipta (amal), lalu menisbatkannya kepadamu.*¹¹

لَا تَطْلُبْ عَوْضًا عَلَى عَمَلٍ لَسْتَ لَهُ فَاعِلًا يَكْفِي مِنَ الْجُزَاءِ لَكَ عَلَى الْعَمَلِ أَنْ
كَانَ لَهُ قَابِلًا

*Jangan mengharap upah atas amal yang tidak kau lakukan sudah cukup sebagai balasan untukmu jika Allah menerimanya.*¹²

Meskipun Ibn ‘Aṭā’ Allāh mengakui bahwa manusia adalah lemah, perbuatan yang dilakukannya digerakkan Allah sebab Allah memiliki sifat mutlaq menciptakan

⁷ Ibid,442-443

⁸ Ibid, 456

⁹ Ibid, 468

¹⁰ Ibid,468

¹¹ Ibid, 479

¹² Ibid, 479

masih mempunyai ikhtiyar didalam hidupnya, pemikiran seperti ini juga terkandung dalam makna hikmah yang disampaikan oleh Ibn ‘Aṭā ‘Allah, yaitu sebagai berikut:

*Tekad yang kuat takkan mampu menembus dinding takdir*¹³

Makna “tekad yang kuat” dari hikmah diatas, terlihat jelas bahwa sebenarnya manusia mempunyai keinginan atau upaya untuk melakukan suatu perbuatan, akan tetapi betapapun usaha yang dilakukan manusia tetaplah tak sebanding, dan tidak lebih baik dari apa yang diupayakan Allah, sebab qodrat manusia adalah diciptakan sebagai mahluk yang selalu membutuhkan pertolongan sedangkan Allah adalah Maha Kuasa.

Dari sini terlihat jelas bahwa konsep *isqāṭ al-tadbīr* yang diajarkan Ibn ‘Aṭā ‘Allah ingin menunjukkan bahwa manusia adalah mahluk yang lemah, sehingga apa yang dilakukan manusia ia tidak boleh merasa bahwa itu karena adanya kemampuannya sendiri, melainkan bentuk karunia Allah semata. yang terpenting dalam melakukan suatu usaha bukanlah untuk mencapai hasil yang diinginkan ataupun untuk terpenuhinya kebutuhannya, akan tetapi yang terpenting disini adalah perbuatan tersebut ditujukan untuk memenuhi hak-hak Rububiyah Allah dan untuk menjalankan kewajiban ubudiyah, sebagaimana hal ini disampaikan oleh Ibn ‘Aṭā ‘Allah:

¹³Ibid., 8

لَا تُفْرِحْكَ الطَّاعَةُ لِأَنَّهَا بَرَزَتْ مِنْكَ وَافْرَحَ بِهَا لِأَنَّهَا بَرَزَتْ مِنَ اللَّهِ (قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Janganlah senang lantaran kau bisa melakukan keta'atan, tetapi senanglah lantaran keta'atan itu dikaruniakan Allah kepadamu. "Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan"(QS. Yunus [10]: 58)¹⁴

لَا يَكُنْ طَلْبُكَ تَسَبُّبًا إِلَى الْعَطَاءِ مِنْهُ فَيَقِلَّ فَهَمُّكَ عَنْهُ وَلْيَكُنْ طَلْبُكَ لِإِظْهَارِ الْعُبُودِيَّةِ وَقِيَامِ حَقِّ الرُّبُوبِيَّةِ

Jangan sampai permintaanmu kau jadikan sebagai sebab pemberian sehingga kau kurang memahaminya. Namun jadikanlah permintaanmu sebagai sarana untuk memperlihatkan 'ubudiyah dan untuk melaksanakan hak-hak rububiyah.

Demikian keterangan yang disampaikan oleh Ibn 'Aṭā' Allāh diatas bahwa manusia benar-benar mahluk yang bersifat lemah sebagaimana yang dikatakan al-Juwaini, sebab sifat kuasa atau mampu (*qudrah*) hanyalah dimiliki Allah semata, jika hamba merasa bahwa apa yang dilakukannya dan apa yang ia capai atau dapatkan karena kemampuan (*qudrahnya*) sendiri, hal ini sama saja mengklaim sifat rububiyah Allah. Oleh karenanya itu ia mengajarkan *isqāṭ al-tadbīr* yaitu meninggalkan bentuk pengaturan, dan meninggalkan keinginan, sebab yang mempunyai wewenang untuk mengatur dan yang memiliki hak untuk berkehendak hanyalah Allah. sebagaimana hal ini berdasarkan hikmah yang beliau sampaikan yakni sebagai berikut:

¹⁴ Ibid., 458

مَنْعَكَ أَنْ تَدَّعِي مَالَيْسَ لَكَ - مِمَّا لِلْمَخْلُوقِينَ أَفِيئِيحُ لَكَ أَنْ تَدَّعِي وَصَفَهُ وَهُوَ
رَبُّ الْعَالَمِينَ؟

*Allah melarang mengakui hak orang lain yang bukan milikmu, lalu mungkinkah Dia membolehkan mengakui memiliki sifat-Nya, padahal Dia Tuhan Pemelihara alam semesta.*¹⁵

Hal lain yang mendukung bahwa Ibn ‘Aṭā ‘Allah justru lebih mirip kepada aliran Ash’ariyah hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ghozi didalam disertasinya, bahwa Ibn ‘Aṭā ‘Allah mempunyai kemiripan didalam ajaran tasawufnya dengan al-Ghazālī sebab keduanya mengusung konsep ma’rifat yang sama yaitu *fana’an iradah as-shawiy* (fana’ dari keinginan selain keinginan Allah).¹⁶ Dimana fana’ yang diajarkan oleh kedua tokoh ini sama-sama menghilangkan keinginan dirinya kecuali jika keinginan tersebut bersesuaian dengan syari’at. secara lebih singkatnya fana’ yang dimaksud disini adalah menghilangkan nafsu. Fakta lain bahwa tokoh yang berpengaruh terhadap Ibn ‘Aṭā ‘Allah yaitu al-Ghazālī juga merupakan tokoh Ash’ariyah sehingga pengklaiman Jabariyah terhadap Ibn ‘Aṭā ‘Allah perlu dipertimbangkan dengan adanya alasan-alasan tersebut.

¹⁵ Ibid., 480

¹⁶ Ghozi, “Ma’rifat Allah Menurut Ibn ‘Aṭā’ Allāh al-Sakandari,” 99

